



## **PENGARUH *RETURN ON EQUITY*, *RETURN ON ASSET* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Sofiah Br Sinaga**

Universitas Putera Batam

[sofiabrsinaga@gmail.com](mailto:sofiabrsinaga@gmail.com)

**Argo Putra Prima**

Universitas Putera Batam

[arosoputraprima@gmail.com](mailto:arosoputraprima@gmail.com)

Diterima: Agustus 2021

Direvisi : November 2021

Diterbitkan: Desember 2021

**Abstract:** *The aim of this research is to peer the Return On Equity (ROE), Return On Assets (ROA) and enterprise length partly and concurrently to the enterprise price of the patron items enterprise sector. The studies approach of secondary statistics evaluation of the monetary statements of businesses indexed at the IDX from 2015-2019 the populace were 60 populations and 34 samples of non-chance purposive sampling in order that one hundred seventy obtained. The result showed that 1.97756 and chance (Sig.) of 0.756 > 0.05 in order that H1 is rejected, ROA has no impact on organization price with a importance price of t remember 0.476 > 0.05 and a chance price of 0.941 t desk 1.98447 in order that H3 is accepted. Simultaneously a substantial impact on organization price with an F calculated price of 21.067 > 2,66 from F desk and a importance price of 0.000*

**Keywords:** ROE; ROA; Size; Value Company

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara ROE, ROA dan ukuran perusahaan secara parsial dan bersamaan (simultan) pada nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi. Metode penelitian analisis data sekunder dari laporan keuangan Perusahaan yang terdaftar pada BEI dari populasi 2015-2019 berjumlah 60 populasi dan 34 sampel purposive sampling non-probability sehingga diperoleh 170. Hasilnya sebagian besar tidak memiliki signifikan. Efek pada nilai perusahaan dengan nilai signifikansi  $0,397 < t$  tabel 1.97756 dan probabilitas (sig.) sebesar  $0,756 > 0,05$  jadi H1 ditolak, ROA tidak berpengaruh pada nilai signifikansi  $0,476 > 0,05$  dan nilai probabilitas  $0,941 < t$  tabel 1.98447 sehingga H2 ditolak, ukuran perusahaan memengaruhi nilai perusahaan dengan nilai signifikansi  $t$  hitung  $0,045 < 0,05$  dan probabilitas  $2,208 > t$  tabel 1.98447 sehingga H3 diterima. Berpengaruh signifikan secara simultan pada nilai perusahaan dengan nilai nilai hitungan F 21.067 > 2,66 dari tabel F dan nilai signifikansi  $0,000 < \text{dari } 0,05 (\alpha)$  jadi H4 diterima.

**Kata Kunci:** ROE; ROA; Ukuran; Nilai Perusahaan



## Pendahuluan

Disaat masa krisis ekonomi ketika ini yang menjadi bencana yang dialami setiap negara secara global termasuk negara Indonesia akibat dari terjadinya wabah pandemik *covid-19* sehingga laju pertumbuhan ekonmomi menjadi tidak tumbuh sebagaimana mestinya bahkan terjadi resesi yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat dimana banyak perusahaan tempat bekerja masyarakat melakukan pengurangan karyawan yang menjadi penyebab lemahnya ekonomi masyarakat. Adanya pandemi *covid-19* ini menjadi pelajaran berharga bagi mayarakat untuk melakukan investasi guna menghindari krisis ekonomi yang tidak menentu dikemudian hari. Hasil dari investasi dapat dinikmati dalam jangka waktu panjang dan mampu mensejahterakan walaupun dalam kondisi krisis sekalipun. Salah satu wadah investasi masyarakat yang sangat mudah dilakukan itu adalah di pasar modal dengan memperjal-belikan instrumen berupa saham. Saham yang berpotensi menghasilkan keuntungan adalah saham sektor industri barang konsumsi sebab saham-saham tersebut memenuhi kebutuhan manusia sehingga akan tetap terus eksis. Ada banyak hal yang membuat masyarakat atau investor tertarik dalam memilih sebuah saham perusahaan salah satunya adalah dengan memperhatikan nilai peusahaan. Jila nilai dari sebuah perusahaan semakin baik, maka calon investor akan memandang semiten/perusahaan tersebut juga semakin bernilai. Tingkat keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari nilai perusahaannya yang terlampir dalam laporan keuangan <sup>1</sup>.

Keberhasilan perusahaan dalam mengelola keuangannya juga akan mempengaruhi imbal hasil yang akan diperoleh investor yakni deviden karena prinsip dari investasi adalah mendapatkan keuntungan lebih dari tabungan yang dijadikan investasi, maka dari itu nilai dari sebuah perusahaan akan menjadi sesuatu yang menggiurkan bagi investor sebelum memilih saham (*stock*) perusahaan. Nilai perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan salah satunya dengan cara menghitung nilai bukunya dengan analisis Harga untuk Buku Nilai (PBV). Nilai analisis PBV dapat digunakan dan digunakan sebagai perbandingan harga saham dengan nilai buku per saham (*Book Value Per Share*). Tabel dibawah ini merupakan tabel nilai pertumbuhan dari 10 perusahaan yang masuk dalam kategori saham perusahaan sektor industri barang konsumsi selama 2 tahaun terakhir :

**Tabel 1** Pertumbuhan Nilai Perusahaan

Kode/ Nama Perusahaan	2018	2019	Pertumbuhan
ADES	1.18	11.45	10.7
AISA	0.16	-0.98	-7.13
ALTO	0.29	-17.78	-62.31
BTEK	2.95	54.82	17.58
BUDI	0.36	11.6	31.22
CAMP	2.36	34.28	13.53
CEKA	0.89	14.92	15.76
CLEO	9.88	54.57	4.52
DLTA	3.75	14.18	2.78
HOKI	3.21	18.37	4.72
<b>Rata-rata pertumbuhan</b>			<b>3.14</b>

Sumber: BEI, Lembar Saham.com, Diolah

<sup>1</sup> (Silfiani, 2018)

Tabel diatas menunjukkan bahwa terjadinya pertumbuhan nilai buku perusahaan selama 2 tahun terakhir sebesar 3.14 oleh 10 perusahaan, ini menunjukkan bahwasanya nilai perusahaan semakin bertumbuh dan menjadi nilai positif bagi calon investor sehingga calon investor akan tertarik menempatkan dananya untuk berinvestasi. Peningkatan nilai perusahaan (kinerja perusahaan) tentu merupakan faktor rasio yang dapat mempengaruhinya termasuk rasio pengembalian ekuitas, rasio pengembalian aset dan ukuran perusahaan itu sendiri. Menurut (Naushad, 2019), " *The widely-used proxies for financial performance in the literature are ratio Return on Assets (ROA) and ratio Return on Equity (ROE)*"

ROE merupakan sebuah ukuran rasio perhitungan dimana umunya dapat dijadikan dan dimanfaatkan oleh banyak investor dipasar modal untuk mengukur dan mengetahui tingkat seberapa besar kemampuan perusahaan atau emiten dalam memperoleh laba bersih bagi setiap investor atau *stockholder* (pemangku kepentingan). Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi dan kuat juga posisi pemelik perusahaan dan memperlihatkan besarnya imbal hasil atas investasi. Apabila perusahaan dinilai memiliki suatu rasio ROE yang bernilai tinggi maka hal ini dapat menjadi pengaruh yang sangat baik dan positif bagi nilai perusahaannya dimata calon investor.<sup>2</sup> dalam penelitiannya tentang profitabilitas yang diukur dengan ROE menghasilkan suatu hal yang berpengaruh atas nilai perusahaannya. Sama halnya dengan penelitian yang pernah dilaksanakan seorang peneliti yang bernama<sup>3</sup> menemukan rasio *Return On Equity* (ROE) Memiliki pengaruh pada nilai perusahaan yang dia uji.

Selain dari itu rasio *Return on Asset* (ROA) juga mempengaruhi peningkatan atas nilainya perusahaan karena rasio ROA ini umumnya digunakan untuk menilai perusahaan apakah mampu memperoleh laba atas suatu aktivitas-aktivitas dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam memperoleh keuntungan semaksimal mungkin, oleh sebabnya nilai sebuah perusahaan akan meningkat apabila perusahaan dinilai mampu memperoleh laba. Dalam sebuah Penelitian yang dibuat oleh sekelompok orang yang bernama<sup>4</sup> mendapatkan bahwa ukuran rasio menggunakan ROA memiliki kondisi pengaruh positif dan signifikan pada nilai Perusahaan.

Suatu faktor tentang Ukuran perusahaan juga bisa menjadi pemicu peningkatan nilai atas perusahaan sebab ukuran dari perusahaan/emiten yang diprosikan melalui total asset yang menandakan besar kecilnya ukuran perusahaan, dengan demikian semakin berkembang dan bertumbuh besarnya total asset milik perusahaan tersebut maka emiten atau perusahaannya dipandang oleh calon investor sebagai perusahaan yang besar dan sebaliknya jika perusahaan ternyata memiliki nilai total instrument asset keuangan yang cenderung terus turun maka bisa saja perusahaan diprosikan sebagai kategori perusahaan yang bersekala kecil. Ukuran besar dan kecilnya ukuran perusahaan tersebut dapat menjadi suatu daya pemikat dan tarik oleh setiap investor yang akan menempatkan sejumlah dananya di perusahaan tersebut dengan penyertaan saham, pernyataan ini sama dengan atas temuan penelitian yang pernah dilakukan oleh<sup>5</sup>

<sup>2</sup> (Dewi dan Rahyuda, 2020)

<sup>3</sup> (Wahyuningsih and Widowati, 2016)

<sup>4</sup> (Trang, Murni, dan Pantow, 2015)

<sup>5</sup> (Prasetyoroni, 2013)

Sebutkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara ROE, ROA dan ukuran perusahaan secara parsial dan bersamaan (simultan) pada nilai perusahaan sektor industri barang konsumsi.

Definisi dari Investasi adalah kekuatan penempatan atas berupa dana yang dimiliki dalam instrument keuangan yang diharapkan harganya semakin meningkat sehingga akan memperoleh keuntungan selisih atau manfaat dari jangka pendek (harga beli dan jual) dan atau jangka panjang (*dividen*). Investasi dalam bentuk saham dipasar modal merupakan jenis investasi tidak langsung (*indirect investment*) dimana investor menempatkan dananya dalam bentuk pernyataan pada perusahaan yang telah berjalan dengan cara membeli sahamnya, tentunya terlebih dahulu harus dilakukan analisis dengan salah satunya memperhatikan nilai perusahaan sebab nilai perusahaan mencerminkan kekuatan sumberdaya yang dimiliki perusahaan agar nantinya investor tidak mengalami kerugian selisih harga (*capital loss*).

Nilai perusahaan yang dimaksud adalah sebuah bentuk secara persepsi atau pandangan setiap investor terhadap kekuatan yang dimiliki perusahaan yang dipandang dari sumberdaya yang dimiliki berupa jumlah aset bersih setelah penyusutan yang diharapkan mampu memberi kemakmuran berupa return investasi bagi investor. *Theory of the firm* menyatakan bahwa perusahaan dalam menjalankan usahanya tentunya memiliki tujuan utama yakni memaksimalkan nilai perusahaan sehingga dapat memakmurkan investor. Dividen dapat dibayarkan apabila dilihat dari nilai perusahaannya. Nilai sebuah perusahaan dapat dilihat dari dua penilaian salah satunya adalah dengan memperhatikan nilai bukunya. Nilai buku adalah sebuah aset dalam neraca keuangan perusahaan yang dapat mengalami penyusutan dari harga beli sehingga mencerminkan nilai perusahaan pada pandangan dimata calon investor. Nilai ini dalam perusahaan bisa diukur dengan metode menganalisis rasio nilai pasarnya. <sup>6</sup>dalam bukunya menyebutkan bahwa “ untuk membandingkan nilai perusahaan yang umumnya digunakan oleh investor antara nilai perusahaan dengan nilai yang tercatat dalam laporan keuangan adalah nilai pasar” jenis rasio nilai pasar yang umumnya dan sering digunakan untuk menilai suatu perusahaan-perusahaan adalah *Market to book ratio/price to book value (BPV)* dimana rumusnya adalah sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Harga per saham}}{\text{Nilai buku per saham}}$$

**Rumus 2.1** Price to Book Value (BPV)

Semakin tinggi nilai saham PBV perusahaan, semakin bernilai harga per saham di mata investor, serta sebaliknya. Merupakan rasio yang umum dan sering digunakan untuk melihat dan mengukur dalam analisis rasio yang mana dapat bermanfaat untuk melihat perusahaan apakah mampu mendapatkan keuntungan sehingga dapat membagikan hasil pada para pemegang sahamnya.

<sup>6</sup> Sukmawati Sukamulja, *Pengantar Pemodelan Keuangan Dan Analisis Pasar Modal*, ed. by Dwi Prabantini, (2017).

Rasio ROE adalah perbandingan tentang rasio laba bersih dengan modal diri yang mengukur kemampuan atau upaya Perusahaan dalam menghasilkan keuntungan untuk didistribusikan kepada pemegang saham (pemegang saham) <sup>7</sup>. Apabila persentase nilai ROE semakin tinggi maka kinerja keuangan perusahaan juga semakin baik sehingga dapat memberikan pengambilan keuntungan <sup>8</sup>. Rumus yang biasanya digunakan dalam mengukur rasio ROE ini adalah sebagai berikut ini :

$$\text{return on equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total ekuitas}}$$

**Rumus 2.2** Return On Equity (ROE)

Dimana pendapatan bersih ini merupakan pendapatan peroleha dari adanya seluruh transaksi yang berhubungan dengan pendapatan dikurangi dengan beban/rugi sehingga mencerminkan laba bersih. Sementara total ekuitas adalah semua bagian kepemilikan hak-hak di perusahaan yang perbedaannya dari aset dan liabilitas di neraca.

*Return On Asset* (ROA) adalah tingkat aset pengembalian yang menunjukkan tingkat laba (laba bersih) dalam persentase yang diperoleh perusahaan terkait dengan jumlah aset yang dimiliki. Aset adalah sumberdaya yang paling penting bagi perusahaan untuk digunakan dalam beraktivitas baik itu aset lancar maupun tidak lancar yang bermanfaat menghasilkan keuntungan (*profit*). Semakin tinggi ROA yang diperoleh dari perhitungan maka semakin meningkat pula laba bersih dari kas yang diterima dari total aset. Rasio ROA ini digunakan dan dijadikan untuk melihat seberapa jauhnya kemampuan perusahaan memanfaatkan aset yang menjadi sumberdayanya sehingga menghasilkan keuntungan perusahaan dan dapat melangsungkan. Untuk menghitung rasio ROA dari perusahaan ini dapat digunakan oleh dua jenis teknik dengan menghitung total aset perusahaan dalam prioda tanggal tertentu atau juga dapat dengan menghitung total aset rata-rata (*average total assets*). ROA juga dapat dikaitkan dengan imbal hasil investasi atas modal berupa asset suatu perusahaan atau juga *return on investment* (ROI). Bagi investor dalam berinvestasi harus mempertimbangkan analisis ROA guna mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Formula atau rumusan yang dapat digunakan untuk menghitung ROA:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}}$$

**Rumus 2.3** Return on Assets (ROA)

Laba bersih merupakan pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan setelah dilakuka pemotongan pajak penghasilan badan (*earnings after tax*). Total aset berarti bahwa semua aset yang dimiliki oleh perusahaan keduanya berasal dari modal mereka sendiri (*internal*) dan dari modal utang (*eksternal*).

Ukuran perusahaan adalah rasio yang meluap dari ukuran besar atau perusahaan skala kecil yang biasanya diukur dengan total aset, ukuran panjang, nilai

<sup>7</sup> (Devi dan Badjra, 2014)

<sup>8</sup> (Rahim, 2010)

pasar, nilai saham, penjualan pendapatan, total ekuitas (modal) dan sebagainya. Ukuran perusahaan bila dilihat dari aset bisa dilihat menjadi 4 (empat) bagian yakni:

1. Usaha mikro  
“Mikro-perusahaan adalah upaya produktif milik individu dan / atau badan usaha individu yang memenuhi kriteria bisnis mikro”<sup>9</sup>. Kriteria bisnis mikro adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan bisnis; atau,
  - b. memiliki hasil penjualan paling tahunan Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha Kecil
3. Bisnis kecil. Ini adalah upaya ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh individu atau lembaga. Bisnis bukan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung dan tidak langsung dari bisnis menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Kriterianya adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan yang lebih bersih. Dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) hingga maksimum Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tempat-tempat bisnis dan bisnis; atau,
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) hingga maksimum Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta Rupiah).
4. Usaha Menengah  
“Usaha Menengah adalah bisnis ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh individu atau badan usaha yang bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikendalikan, atau menjadi bagian langsung dan tidak langsung dari usaha kecil atau upaya besar dengan kekayaan bersih Jumlah hasil penjualan tahunan”. Menurut undang-undang kriteria usaha menengah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) hingga maksimum Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk rumah tanah dan bangunan; atau
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) hingga maksimum Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).
5. Usaha besar  
“Usaha besar adalah upaya ekonomi produktif yang dilakukan oleh entitas bisnis dengan kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari bisnis menengah, yang meliputi bisnis nasional atau swasta, usaha patungan, dan bisnis asing yang melaksanakan kegiatan ekonomi di Indonesia ”<sup>10</sup> . Kriteria bisnis yang

---

<sup>9</sup> (Peraturan Presiden, 2014)

<sup>10</sup> Mukhlisin Riadi, ‘Ukuran Perusahaan (Pengertian, Jenis, Kriteria Dan Indikator)’, *Kajian Pustaka.Com*, 2020 <[FINANSIA Vol 4 No 2. Desember 2021](https://www.kajianpustaka.com/2020/04/ukuran-perusahaan-pengertian-jenis-kriteria-dan-indikator.html#:~:text=Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran,total modal dan lain-lain.></a>>.</p></div><div data-bbox=)

hebat menurut Badan Standardisasi Nasional adalah "Perusahaan termasuk dalam kategori besar jika perusahaan memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 miliar termasuk tanah dan bangunan yang dimiliki. Dan juga memiliki nilai penjualan lebih dari Rp. 50 miliar setiap tahun "(Badan Standardisasi Nasional N.D.).

Hipotesis atau jawaban sementara untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H<sub>1</sub> : *Return on Equity* (ROE) memengaruhi nilai perusahaan sektor industri konsumen.
- H<sub>2</sub> : *Return On Asset* (ROA) memengaruhi nilai Perusahaan Sektor Industri Konsumen.
- H<sub>3</sub> : Ukuran perusahaan mempengaruhi nilai sektor industri barang konsumen.
- H<sub>4</sub> : *Return on Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA) dan ukuran pengaruh perusahaan secara bersamaan (simultan) pada nilai Barang Konsumen Perusahaan Sektor Industri.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan data sekunder menggunakan data dimensi waktu tahunan dari 2015 hingga 2019. Populasi yang diamati pada peneliti ini berjumlah sebanyak 60 dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah sampel *non-probability* dengan kriteria eksklusi. Ada pun kriteria *eksklusinya* adalah sebagai berikut ini:

1. Saham Sektor Industri Sektor Industri Sektor Konsumen yang telah terdaftar dalam 5 tahun terakhir di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Saham perusahaan sektor industri barang konsumsi yang lengkap rasio laporan keuangannya.
3. Saham perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tidak pernah mengalami minus rasio dalam 5 tahun terakhir
4. Perusahaan di Sektor Industri Barang Konsumsi Terdaftar di papan Utama dan Pengembang BEI.

Dengan demikian sampel yang dipilih sesuai dengan kriteria eksklusi adalah 34 sampel dengan total data sampel 170 data dari 2015-2019. Pengujian dilakukan dengan asumsi klasik untuk memastikan bahwa data yang diperlukan valid untuk pengujian hipotesis. Metode yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah dengan cara menggunakan bantuan software SPSS (*Statistical Product and Service Solutions* versi 20 dan microsoft excel untuk tabulasi data. Adapun yang dianalisis berupa statistik deskriptif, uji asumsi klasik serta uji hipotesis.

Tempat atau objek penelitian ini dilaksanakan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses *link website* <https://www.idx.co.id/> dan langsung ke kantor perwakilan BEI yang beralamat di Kompleks Makota Raya Blok. A No.11, Jl. Raya Haji Fisabilillah, Batam kota Batam dan juga dari situs analisis saham lainnya. Adapun waktu dalam penelitian ini dilakukan selama 14 minggu (kurang lebih minggu).

## Hasil dan Pembahasan

### Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk menguji model regresi pada variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya apakah datanya berdistribusi normal atau tidak. Pada pengujian secara normalitas maka dapat digunakan dengan cara menganalisis teknik *One Sample Kolmogorov Smirnov*, namun apabila sebaliknya signifikan dibawah 5% atau 0,05 maka data tidak terdistribusi dengan normal. Berikut ini merupakan tabel output dari analisis uji normalitas:

**Tabel 2 Hasil Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		170
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.0094414133
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.091
	Negative	-.073
Test Statistic		.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.189 <sup>c</sup>

Sumber: Data diolah SPSS Versi 20

Dari output hasil SPSS pada pengujian secara normalitas pada tabel Kolmogorov-Smirnov didapatkan nilai asymp. Sig. (2-tailed) / signifikansi 0,189 di atas 5% atau 0,05.

### Uji multikolinearitas

Pengujian dengan multikolinieritas digunakan serta dimanfaatkan oleh para peneliti untuk memastikan apakah nantinya didalam sebuah pengujian model regresi penelitian ditemukannya gejala secara interkolerasi atau kolinieritas antar variabel bebas (X). Pengujian ini merupakan pengujian yang sangat penting dalam penelitian. Hasil pengujian yang baik adalah tidak terdapatnya kolinieritas antar variabel bebas (X).

**Tabel 3 Hasil uji multikolinearitas  
Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>**

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition
			Index
1	1	2.796	1.000
	2	.741	1.942
	3	.380	2.712
	4	.083	5.798

Sumber : Data diolah peneliti dengan SPSS Versi 20

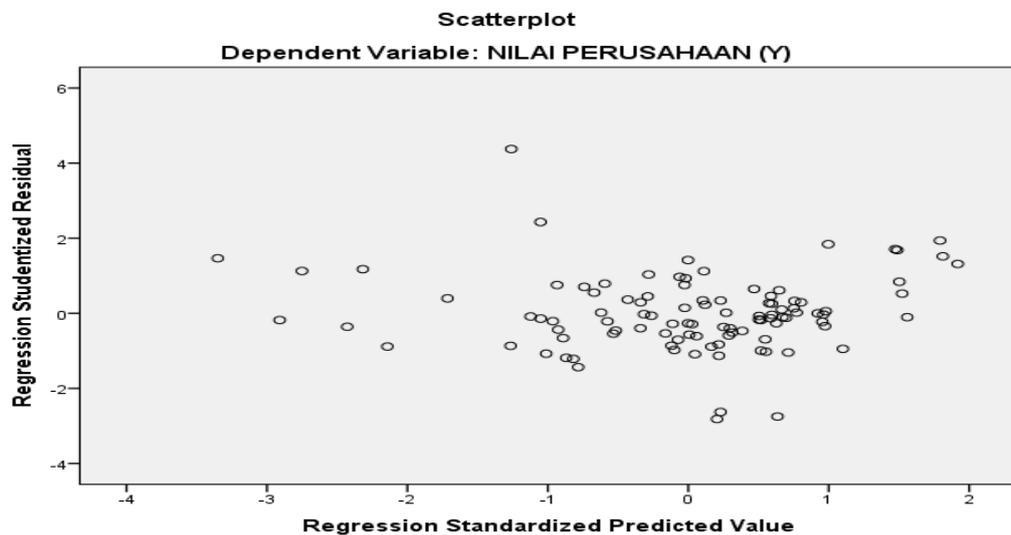
Untuk menguji gejala kolinieritas digunakan metode *eigenvalue* dan *conditions index* dengan rumus :

$$K = \frac{2.796}{0.083} = 33,68$$

$$CI = \sqrt{\frac{2.796}{0.083}} = 5,80$$

Berdasarkan perhitungan Nilai K sebesar 33,66 <100, dan CI 5,80 <10, dengan demikian dapat dipandu dengan panalit keberadaan gejala multikolinieritas.

**Uji heteroskedastisitas**



Sumber : Data diolah SPSS Versi 20

**Gambar 1** Gambar Scatterplot

Dari gambar *Scatterplot* tidak ada pola yang menunjukkan bergelombang, melebar dan menyempit. Dan untuk lebih meyakinkan lagi, alternatif tes *GlejSer* digunakan sebagai berikut :

.....

**Tabel 4 Glejser**

		<b>Coefficients<sup>a</sup></b>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.643	.348		1.845	.068
	Roe (X1)	1.021	.207	1.759	4.928	.560
	Roa (X2)	-1.051	.207	-1.789	-5.080	.750
	Ukuran Perusahaan (X3)	-.046	.045	-.099	-1.021	.410

a. Dependent Variable: Abs\_Res

Tabel uji glejser diatas menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai signifikansi > 0,05 yakni ROE (X1) 0,560 > 0,05, ROA (X2) 0,750 > 0,05 dan Ukuran perusahaan (X3) 0,410 > 0,05. Dari kedua pengujian diatas menunjukkan bahwasanya tidak terjadi gejala heterokedastisitas dalam penelitian ini.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan peneliti untuk melihat apakah dalam penelitian ditemuakannya suatu gejala korelasi atau hubungan antar variabel pengganggu (t) pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya (t-1). Uji *Lagrange Multiplier Tes* digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi gejala. Tes tes multiplier Lagrange digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi gejala. Kriteria untuk mendeteksi gejala autokorelasi ini adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai  $X^2$  menghitung tabel < $X^2$ , model persamaan regresi tidak mengandung gejala autokorelasi.
2. Jika nilai  $X^2$  Count > Tabel  $X^2$ , maka model persamaan regresi berisi autokorelasi.

Dengan catatan menentukan CHI Square Hitung ( $X^2$ ):

$$X^2 = (n-1) \cdot R^2$$

$$1) \quad X^2 \text{ tabel} = \text{nilai df.}(k, \text{taraf signifikansi } (\alpha 0,05)).$$

Dengan demikian nilai Chi Square menghitung ( $X^2$ ) dapat ditentukan sebagai berikut:

Meja  $X^2$  dengan DF: 3; 0,05 dari 7.8147. Hasil tes pengali tes dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5 Lagrange Multiplier Tes**

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.458 <sup>a</sup>	.042	.186	.63761

Sumber : Data diolah SPSS Versi 20

Dari tabel tes *Lagrange Multilier* (LM), nilai R Square diperoleh sebesar 0,042 dan N pada 170 (data sampel variabel):

$$X^2 = (n-1) \cdot R \text{ Square}$$

$$X^2 = (170-1) \cdot 0,042$$

$$X^2 = 7,098$$

Dan nilai  $X^2$  tabel pada *chi square* sebesar (7,098)

Dari tabel nilai  $X^2$  hitung dan ketentuan tabel *chi square* df.(k,taraf signifikansi ( $\alpha$  0,05) hasil nilai  $X^2$  hitung (7,098) <  $X^2$  tabel (7,8147) maka dapat Kesimpulan Model persamaan regresi dalam penelitian ini tidak mengandung autokorelasi.

### Uji linieritas

Analisis ini digunakan untuk menentukan hubungan antara likuiditas dan solvabilitas dengan nilai perusahaan. Tabel berikut menunjukkan hasil uji linier regresi berganda:

**Tabel 5 Uji Linieritas Regresi Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.112	.295		24.149	.000
Likuiditas (X1)	.022	.073	.027	.305	.761
Solvabilitas (X2)	.245	.102	.211	2.398	.018
Profitabilitas (X3)	.019	.007	.211	2.558	.012

Sumber: Data diolah peneliti dengan SPSS Versi 20

Dari tabel di atas dapat diproksikan oleh rumus persamaan regresi berikut:

$$Y = \alpha + X1 + X2 + X3 +$$

$$Y = 7,112 + 0,022 + 0,265 + 0,019 + e$$

Persamaan model dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam penjelasan berikut:

1. Nilai konstanta ( $\alpha$ ) 7,112 artinya jika likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas 0 maka harga saham Rp. 7.112.
2. Koefisien regresi likuiditas sebesar 0,022 yang berarti jika variabel lain tetap dan likuiditas naik 1 % maka nilai perusahaan akan naik sebesar Rp. 0,022. Koefisien bertanda positif yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara likuiditas dengan nilai perusahaan.
3. Koefisien regresi solvabilitas 0,265. Jika variabel lain memiliki nilai tetap dan solvabilitas naik 1%, nilai perusahaan akan meningkat sebesar Rp. 0,265. Koefisien yang ditandai positif menunjukkan bahwa ada hubungan solvabilitas dengan nilai perusahaan.
4. Koefisien regresi profitabilitas 0,019 menunjukkan variabel independen lainnya, jika profitabilitas meningkat sebesar 1%, nilai perusahaan akan meningkat sebesar Rp. 0,019. Koefisien positif yang ditandai menunjukkan bahwa ada hubungan antara profitabilitas dengan nilai perusahaan.

### Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial (Uji T) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel X secara parsial (individual) terhadap variabel Y <sup>11</sup>.

**Tabel 6 Uji Parsial (Uji T)  
Coefficients<sup>a</sup>**

	Model	t	Sig.
1	(Constant)	-2.940	.005
	Roe (X1)	.756	.397
	Roa (X2)	.941	.476
	Ukuran Perusahaan (X3)	2.209	.045

Sumber: Data diolah peneliti dengan SPSS VERSI 20

sehingga t tabel dalam penelitian ini sebesar:

t tabel =  $(0.05/2; 170-3-1)$  atau df residual)

t tabel = 1,98447

1. Hasil tes (parsial) ROE bernilai signifikansi t hitung  $0,397 > 0,05$  dan nilai probabilitas  $0,756 < t$  tabel 1.98447 yang menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga H1 ditolak.
2. Hasil tes (parsial) ROA sepadan dengan signifikansi t hitung  $0,476 > 0,05$  dan nilai probabilitas  $0,941 < t$  tabel 1.98447 yang menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga H2 ditolak.
3. Hasil tes (parsial) Ukuran perusahaan sepadan dengan signifikansi t hitung  $0,045 < 0,05$  dan nilai probabilitas  $2,209 > t$  tabel 1.98447 yang menunjukkan ada pengaruh signifikan pada nilai perusahaan sehingga H3 diterima.

### Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) digunakan untuk menguji dan mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y secara bersamaan. Pengujian dalam penelitian ini peneliti melakukannya dengan menggunakan level signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Hasil pengujian dengan SPSS dapat dilihat pada tabel yang disajikan di bawah

<sup>11</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*, 8th edn (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016).

ini:

**Tabel 4.8 Uji Simultan (F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	63.010	3	21.003	21.067	.000 <sup>b</sup>
	Residual	102.913	167	1.050		
	Total	165.923	170			

Nilai F tabel:

$$df1 = 4 - 1$$

$$df2 = 170 - 3$$

sehingga (df1 = 3; df2 167)

sehingga F tabel sebesar 2,66

Dari tabel uji F di atas bahwa F menghitung nilai adalah  $21.067 > 2,66$  dari tabel F dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  ( $\alpha$ ) kemudian, variabel X memiliki efek simultan pada variabel Y atau dengan kata lain secara bersamaan (bersama-sama) ROE, ROA dan ukuran perusahaan memiliki efek signifikan terhadap nilai perusahaan dengan demikian H4 diterima.

## Pembahasan

Dari hasil pengujian secara keseluruhan dapat diambil garis lurus atau rangkuman dalam pembahasan berikut:

### Pengaruh ROE Terhadap Nilai Perusahaan

Efek ROE (X1) pada nilai perusahaan (Y) menunjukkan nilai t hitung  $0,397 < t$  tabel  $1,97756$  dan probabilitas (sig.) Oleh  $0,756 > 0,05$  yang tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga hipotesis H1 adalah ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh<sup>12</sup> dan <sup>13</sup>.

### Pengaruh ROA Terhadap Nilai Perusahaan

Efek ROA (X2) pada nilai perusahaan (Y) menunjukkan nilai t hitung  $0,476 > 0,05$  dan nilai probabilitas  $0,941 < t$  tabel  $1,98447$  yang menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga H2 sehingga H2 hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh (Trang, Pure, dan Pantow, 2015) bahwa ROA memengaruhi nilai perusahaan.

<sup>12</sup> Dewi and Rahyuda.

<sup>13</sup> Wahyuningsih and Widowati.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan**

Efek dari ukuran perusahaan (X3) pada nilai perusahaan (Y) menunjukkan nilai t hitung 0,045 <0,05 dan nilai probabilitas 2,209 > t tabel 1.98447 yang menunjukkan ada efek signifikan pada nilai perusahaan sehingga Hipotesis H3 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh<sup>14</sup>.

### **Pengaruh ROE, ROA dan Ukuran Perusahaan**

Efek ROE, ROA dan ukuran nilai perusahaan hitungan F 21.067 > 2,66 dari tabel F dan nilai signifikansi 0,000 <dari 0,05 ( $\alpha$ ) kemudian, variabel X memiliki efek simultan pada variabel Y atau secara bersamaan (secara simultan) ROE, ROA dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan pada nilai Perusahaan dengan demikian H4 diterima.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa

1. ROE tidak memiliki efek signifikan pada nilai Perusahaan, sehingga hipotesis H1 ditolak.
2. ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis H2 ditolak.
3. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis H3 diterima.
4. Likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas mempengaruhi nilai Perusahaan secara simultan dengan demikian H4 diterima.

### **Daftar Pustaka**

- Devi, Savitri, and Ida Badjra, 'Pengaruh Roe, Npm, Leverage Dan Nilai Pasar Terhadap Harga Saham', (2014)
- Dewi, Kadek Yuliana, and Henny Rahyuda, 'Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Kebijakan. Dividen. Terhadap Nilai Perusahaan Sektor. Industri Barang. Konsumsi Di BEI.' (2020)
- Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*, (2016)
- Peraturan Presiden, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 98 Tahun 2014 Tentang Perizinan Untuk Usaha Mikro Dan Kecil* (Indonesia, 2014)
- Prasetyoroni, Bhakti Fitri, 'Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio

---

<sup>14</sup> Prasetyoroni.

- Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan', (2013)
- Rahim, Eka, 'Pengaruh Return On Asset (ROA) Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Nilai', (2010)
- Riadi, Mukhlisin, 'Ukuran Perusahaan (Pengertian, Jenis, Kriteria Dan Indikator)', 2020
- Silfiani, 'Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Hutang Sebagai Variabel Intervening, (2018)
- Sukamulja, Sukmawati, *Pengantar Pemodelan Keuangan Dan Analisis Pasar Modal*, ed. by Dwi Prabantini (Yogyakarta: ANDI, 2017)
- Trang, Irvan, Sri Murni, and Mawar Sharon Pantow, 'Analisa Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Return On Asset, Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Yang Tercatat Di Indeks LQ 45', (2015)
- Wahyuningsih, Panca, and Maduretno Widowati, 'Analisis Roa Dan Roe Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderating', (2016)

